

AIDS RESEARCH INFORMATION FOR ASIA

Kombinasi Pengobatan Antiretroviral dan Anti-Tuberkulosis Mengurangi Risiko Kematian

Lebih dari separuh kasus tuberkulosis di seluruh dunia pada tahun 2009 ada di Asia.¹ Tiga Negara dengan beban penyakit tertinggi adalah India dengan dua juta kasus, Cina dengan 1,3 juta kasus, dan Indonesia dengan lebih dari setengah juta kasus.

Risiko kematian pada orang yang terinfeksi HIV dan tuberkulosis lebih tinggi daripada orang-orang yang hanya terinfeksi salah satu penyakit, dan separuh dari pasien HIV meninggal saat menjalani pengobatan tuberkulosis. Di lain sisi, apabila pengobatan tuberkulosis dimulai segera setelah memulai pengobatan ARV, ada risiko kematian yang lebih tinggi lagi, karena adanya interaksi antara sistem ketahanan tubuh dengan bakteri tuberkulosis.

Agar dapat lebih memahami faktor-faktor yang dapat menurunkan risiko kematian, para peneliti di Thailand telah melakukan penelitian terhadap pasien yang terinfeksi HIV dan tuberkulosis.² Penelitian ini melibatkan 667 pasien tuberkulosis dan HIV dari 32 rumah sakit yang didukung pemerintah. Tuberkulosis pada lebih dari separuh (58 persen) pasien ditemukan di paru-paru, sementara pada sepertiga lainnya (31 persen) TB ditemukan pada organ-organ lain, dan pada pasien lainnya tuberkulosis ditemukan di beberapa tempat, termasuk di paru-paru.

Menunggu terlalu lama atau tidak memulai pengobatan ARV sama sekali dapat mempertinggi risiko kematian.

Jumlah CD4 rata-rata adalah 60 sel/ mm³; 80 persen pasien ada di bawah angka anjuran WHO untuk memulai pengobatan (<200 cells/ mm³). Namun, hanya 41 persen pasien menerima pengobatan ARV selama menjalani pengobatan tuberkulosis. Mereka yang baru akan memulai pengobatan ARV biasanya menunda selama dua bulan (rata-rata selama 62 hari).

Sejumlah 112 pasien (17 persen) meninggal setelah diagnosa tuberkulosis. Pengobatan ARV yang diterima selama menjalani pengobatan tuberkulosis dikaitkan dengan berkurangnya risiko kematian hingga 80 persen. Penggunaan *co-trimoxazole* dan *fluconazole* untuk mencegah infeksi oportunistik juga sangat menguntungkan bagi pasien.

Para peneliti masih terus bekerja untuk menentukan waktu yang paling tepat untuk memulai pengobatan ARV saat menjalani pengobatan tuberkulosis, namun penelitian ini menunjukkan bahwa menunggu terlalu lama atau bahkan tidak memulai pengobatan ARV sama sekali dapat mempertinggi risiko kematian.

Translated by Salina Abigail.

¹ WHO. *Global Tuberculosis Control 2009: Epidemiology, Strategy, Financing*. 2009; Geneva: WHO.

²Varma JK, et al. HIV care and treatment factors associated with improved survival during tuberculosis treatment in Thailand: An observational study. *BMC Infectious Diseases* 2009, volume 9: article 42 (available for free at www.biomedcentral.com/1471-2334/9/42).